

## **Inventarisasi Peluang Pengembangan Atraksi Budaya Komodo dan Manggarai di Labuan Bajo, Manggarai Barat**

Fitri Abdillah Adie<sup>1</sup> dan Santi Palupi Arianti<sup>2</sup>  
Program Studi Hotel Bisnis, Fakultas Tourismpreneur, Podomoro University  
Central Park Mall Lt 5 Podomoro City, Jl. Letjend S.Parman Kav 28 Jakarta Pusat  
fitri.abdillah@podomorouniversity.ac.id

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisir peluang pengembangan atraksi wisata budaya Pulau Komodo dan Suku Manggarai Barat di Flores serta menyusun pola perjalanan berdasarkan potensi budaya dan potensi lainnya. Kerangka analisis yang digunakan adalah inventarisasi terhadap potensi atraksi budaya tak benda dan potensi atraksi budaya benda. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan wawancara dan studi pustaka sebagai alat pengumpul data untuk memaparkan potensi atraksi yang ada. Data diperoleh sebagian besar merupakan data sekunder dengan beberapa data primer berdasarkan informasi dari informan penelitian. Informan ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan mereka tentang potensi atraksi budaya sehingga hanya digunakan dua narasumber yaitu dinas pariwisata dan tokoh masyarakat. Potensi atraksi wisata budaya yang teridentifikasi dari penelitian ini; (1) Atraksi wisata budaya benda yaitu bangunan (Mbaru), situs (Situs Warloka), landscape (Sawah Lingko), dan desa wisata (Liang Ndara); (2) Atraksi wisata tak benda yaitu desa adat (Desa Adat Todo), tarian adat (Tari Caci), festival (Komodo), dan kuliner (Se'i). Keseluruhan potensi atraksi tersebut dapat dipadukan dengan jenis atraksi alam dan buatan untuk dikemas menjadi pola perjalanan wisata. Perpaduan atraksi dalam pola perjalanan akan menjadikan Labuan Bajo mampu memberikan pengalaman mengesankan bagi wisatawan sehingga benar-benar tercapai destinasi wisata super prioritas berkelanjutan. Perhatian pemerintah sangat diperlukan dengan rangkaian regulasi untuk melindungi, mengembangkan, dan melestarikan potensi atraksi budaya yang luar biasa ini.*

*Kata kunci: potensi atraksi wisata budaya, pola perjalanan wisata, budaya benda, budaya tak benda*

## **Inventory of Opportunities for Developing of Komodo and Manggarai Cultural Attractions in Labuan Bajo, West Manggarai**

### **Abstract**

*The objectives of this study are to take an inventory of the packaging opportunities for cultural tourism attractions in Komodo Islands and West Manggarai and to develop travel patterns based on cultural and other potentials. The analytical framework is an inventory of the potential for intangible cultural attractions and the tangible cultural attractions. The method used is qualitative, with interviews and literature studies as a data collection. Informants were determined based on their level of knowledge about potential cultural attractions, namely the tourism office and cultural community leaders. Potential of cultural tourism attractions identified are (1) Cultural tourism attractions of buildings (Mbaru), sites (Warloka Site), landscape (Sawah Lingko), and tourist villages (Liang Ndara); (2) Intangible tourist attractions, namely traditional villages (Todo Traditional Village), traditional dances (Caci Dance), festival (Komodo), and culinary delights (Se'i). The potential for these attractions can be combined with types of natural and artificial attractions to be packaged into tourist travel patterns. The combination of attractions in the travel pattern will make Labuan Bajo able to provide an impressive experience for tourists. Government attention is needed with a series of regulations to protect, develop, and preserve the potential of this extraordinary cultural attraction.*

*Keyword : potential cultural tourism attractions, travel patterns, tangible object culture, intangible culture*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu prioritas pembangunan pariwisata seperti diamanatkan pada Rencana

Strategis Pariwisata Indonesia (Kemenparekraf, 2020b) adalah pembangunan destinasi pariwisata beserta tiga prioritas lainnya. Pembangunan destinasi pariwisata

diarahkan untuk mengembangkan daya tarik wisata yang sinergis dengan memperhatikan fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas/sarana prasarana yang ada. Pembangunan didasarkan pada potensi-potensi yang dimiliki dan sejauh mungkin melibatkan masyarakat secara berkelanjutan. Disamping itu pembangunan ini juga menjangkau sektor ekonomi kreatif berdasar (1) keragaman budaya dan sumber daya manusia yang tinggi; serta (2) keragaman sumber daya alam sebagai bahan baku kuliner dan kriya.

Terlepas dari strategi dan kebijakan yang diambil, dengan memperhatikan karakteristik daya tarik wisata, tradisi masyarakat, dan tuntutan pasar wisata, maka (Baggio & Cooper, 2010) menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata harus mengikuti prinsip-prinsip;

- a) Prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dari pariwisata itu sendiri,
- b) Prinsip partisipasi masyarakat atau *community-based tourism development*
- c) Prinsip terhadap daya dukung lingkungan pariwisata (*environmental carrying capacity*) agar pengembangan pariwisata di Indonesia tetap dapat dijaga kelestariannya.

Sementara itu (Fletcher et al., 2017) menyatakan bahwa berdasarkan perspektif perencanaan, pengembangan destinasi wisata harus mendasari pertimbangannya dengan keseimbangan antara fasilitas umum dan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan. Hal ini juga berlaku untuk pembukaan destinasi baru atau pengembangan destinasi dengan pengayaan atraksi. Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 (Kemenpar, 2009) menyatakan bahwa atraksi wisata merupakan perpaduan antara keunikan, keindahan, dan nilai yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Oleh sebab itu potensi daya tarik diartikan sebagai segala hal yang dapat menarik kunjungan wisatawan di destinasi wisata. Termasuk didalamnya komponen atraksi budaya.

Atraksi wisata budaya adalah penggunaan kebudayaan untuk dikemas menjadi atraksi wisata. Keunikan atraksi budaya di destinasi adalah kesempatan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sebagai pemilik budaya. Wisatawan juga berkesempatan untuk mempelajari dan terlibat dalam berbagai atraksi yang ada di destinasi tersebut. Jenis atraksi ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya, mulai dari seni pertunjukkan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia dan cara hidup yang lain

(Rahmi, 2016). Atraksi wisata budaya memperoleh perhatian penting saat ini sebab juga merupakan sarana untuk melestarikan budaya masyarakat yang ada (*indegegneous people*).

Status Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas mendorong pengembangan kepariwisataan lebih lanjut. Penetapan status tersebut kemudian diikuti oleh sejumlah program pemerintah pusat sebagai wujud dukungan penuh terhadap perkembangan pariwisata di Labuan Bajo (Sugiarto & Gusti, 2020). Labuan Bajo dengan atraksi unggulan komodo, keindahan alam serta potensi atraksi budaya yang luar biasa sebagai aset propinsi Nusa Tenggara Timur. Labuan Bajo juga ditetapkan sebagai destinasi super prioritas, sehingga dibentuklah Badan Otorita Pengelola Labuan Bajo (BOPLBF). Untuk mencapai target-target pembangunan sebagai destinasi kelas dunia maka pembangunan dilakukan secara masif untuk layanan kepada wisatawan (Kiwang & Arif, 2020)

Taman Nasional Komodo dan Labuan Bajo merupakan satu kesatuan destinasi. Meningkatnya nilai jumlah pengunjung di Taman Nasional Komodo dan Labuan Bajo mampu memberikan citra dan dampak yang positif bagi perkembangan dan pengelolaan pariwisata. Namun demikian berbagai kendala ditemukan dalam pengembangan destinasi ini, terutama masalah pengayaan atraksi budaya. Saat ini pengembangan terkesan terpusat hanya di sekitar Labuan Bajo, padahal dengan berkembangnya Labuan Bajo diharapkan dapat menjadi trigger bagi pengembangan Manggarai Barat sebagai wilayah administratif yang menaungi kedua wilayah tersebut (Agas, 2019).

Jumlah kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo menunjukkan perkembangan setiap tahunnya (Aneldus & Dewi, 2020). Namun perkembangan tersebut mengalami stagnasi setelah adanya pandemi. Kondisi ini merupakan dampak langsung dari pandemi yang dialami oleh seluruh destinasi di dunia. Disamping itu, pengembangan Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo masih mengandalkan komodo sebagai icon utamanya. Hal ini perlu memperoleh perhatian mengingat daya dukung destinasi yang terbatas. Untuk itu perlu dilakukan pengayaan atraksi wisata sebagai bagian dari cara Labuan Bajo meningkatkan kunjungan.

Salah satu peluang pengembangan atraksi wisata adalah dengan mengangkat budaya Manggarai di Pulau Flores sebagai alternatif atraksi wisata Labuan Bajo. Budaya Flores dapat dikembangkan menjadi daya tarik yang selama ini belum dikemas dalam atraksi

wisata. Bangunan, tari, lagu daerah, upacara adat adalah beberapa contoh kekayaan budaya yang dimiliki oleh Labuan Bajo. Acara-acara tersebut merupakan modal dasar pengembangan atraksi budaya Labuan Bajo (Aslianti, 2018).

Berdasar identifikasi diatas dapat dikemukakan pertanyaan penelitian tentang peluang budaya apa yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata di Labuan Bajo sebagai bagian dari pengayaan atraksi? Inventarisasi tersebut merupakan dasar dari penyusunan travel pattern bagi wisatawan dengan memadukan potensi eksisting dan peluang pengembangan ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukani berbagai peluang pengembangan atraksi wisata budaya berdasar potensi budaya Suku Manggarai Barat di Flores. Peluang pengembangan ini terdiri dari atraksi budaya benda dan atraksi budaya tak benda. Atraksi budaya benda adalah bukti fisik keberlangsungan sistem budaya tersebut. Termasuk dalam komponen ini adalah: bangunan, struktur, situs, dan sebagainya. Sementara itu atraksi budaya tak benda adalah sistem yang mengatur segala kehidupan masyarakat dalam bentuk sistem (Koentjaraningrat, 1984), yaitu sistem pengetahuan, teknologi, tradisi lisan, seni pertunjukan, dan sebagainya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Destinasi Pariwisata**

Menurut UU no 10 tahun 2009 (Kemenpar, 2009) adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (Zemła, 2016) mengutip dari UNWTO (2002) sebagai "the fundamental units of analysis in tourism". Definisi awal tentang destinasi pariwisata adalah ruang fisik yang memiliki batas – batas fisik dan administrasi yang mencakup campuran (bauran) dari layanan, produk, serta daya tarik wisata. Daya tarik wisata dan pengalaman berkunjung ke destinasi dapat dibentuk oleh berbagai elemen seperti atraksi,

fasilitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, citra dan harga. Destinasi adalah tempat umum yang menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai atraksi dan layanan kepada subyek yang terlibat dalam migrasi wilayah (Baggio & Cooper, 2010).

Dalam perkembangannya (Fletcher et al., 2017) kemudian menyajikan bahwa destinasi pariwisata memiliki atribut destinasi pariwisata terdiri dari enam jenis, yaitu atraksi aatau daya tarik wisata, amenitas atau fasilitas wisata, aksesibilitas atau keterjangkauan, serta layanan tambahan yang disediakan Labuan Bajo kepada wisatawan.

### **Atraksi Wisata Budaya**

Kebudayaan adalah hasil karya manusia pada suatu masyarakat dan membentuk sistem nilai. Sementara masyarakat itu sendiri adalah kumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah dan berinteraksi satu dengan lainnya dengan sistem nilai tersebut. (Horton & Kraftl, 2013). (Koentjaraningrat, 1984) juga memberi batasan tentang kebudayaan bahwa kebudayaan selalu berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan respon masyarakat terhadap perkembangan peradaban.

(Rahmi, 2016) mengutip dari Ife (2014) menyatakan bahwa pembangunan kebudayaan meliputi empat komponen yaitu:

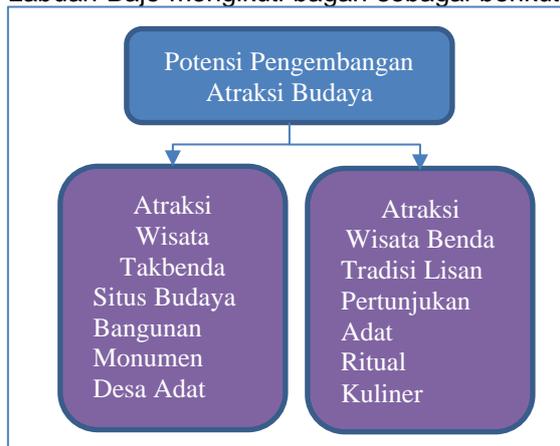
- a) Pelestarian dan penghargaan terhadap budaya lokal. (*local culture*)
- b) Pelestarian dan penghargaan terhadap budaya asli (*indigenous culture*)
- c) Penghargaan terhadap Multikulturalisme.

Berdasarkan pengertian diatas, pengembangan atraksi wisata budaya dapat dilakukan bersamaan dengan upaya pelestariannya. Disamping itu pengemasan atraksi juga akan meningkatkan penghargaan wisatawan terhadap budaya lokal yang biasanya belum pernah mereka ketahui. Pengemasan yang baik berbanding lurus dengan pengayaan pengalaman wisata yang diperoleh wisatawan.

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikiran penelitian yang dikembangkan untuk menginventarisasi potensi pengembangan atraksi wisata budaya di

Labuan Bajo mengikuti bagan sebagai berikut:



Sumber: (Kemendikbud, 2017)  
Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka diatas menjelaskan bahwa penelitian ini dirancang untuk menginventarisir berbagai potensi pengembangan atraksi wisata budaya di Labuan Bajo. Potensi atraksi yang akan dicatat meliputi atraksi wisata budaya takbendan dan atraksi wisata budaya benda (Kemenpar, 2009). Berbagai temuan terhadap potensi atraksi yang meliputi kedua hal tersebut dicatat sebagai variable penelitian.

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan faktual yang diperoleh langsung dari masyarakat. Dengan penggunaan wawancara dan observasi dapat diperoleh informasi yang nyata terhadap perkembangan kebudayaan Labuan Bajo. Oleh sebab informasi yang diperoleh merupakan kesaksian di lapangan dan data yang diperoleh merupakan data kualitatif maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan kenyataan lapangan yang dinarasikan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai barat provinsi NTT pada bulan Oktober 2021. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu digunakan dua informan penting yaitu pegawai/Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten manggarai Barat.

Tabel 1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Atraksi Wisata Budaya	Atraksi Budaya Benda	Kualitatif naratif

Atraksi Budaya Takbenda	Kualitatif naratif
-------------------------	--------------------

Sumber: (Kemendikbud, 2017)

Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan sementara data sekunder diperoleh dari berbagai laporan penelitian. Penelusuran literatur juga memberikan tambahan informasi yang dapat dirangkai dengan hasil data primer.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo

(Agas, 2019) menyebut secara bahasa, Labuan Bajo memiliki arti tempat berlabuhnya suku Bajo. Suku bangsa ini merupakan kelompok etnis nomaden di laut, tidak heran jika banyak yang menyebutnya dengan Gipsi Laut. Mereka berasal dari Kepulauan Sulu di Filipina yang bermigrasi ratusan tahun lalu ke Sabah dan seluruh penjuru dunia, bahkan hingga ke Kepulauan Madagaskar. Suku Bajo di Indonesia telah banyak yang beradaptasi budaya dengan masyarakat lain. Sebagian besar tidak lagi hidup nomaden, mereka hidup dengan menetap di pesisir pantai dengan hunian yang sederhana. Suku Bajo merupakan manusia ikan asli Indonesia. Labuan Bajo dihuni oleh tiga suku besar seperti suku Manggarai, Bugis dan Bima.

Pariwisata di Labuan Bajo memberikan kesempatan masyarakat untuk bekerja dan berusaha. Dengan usaha ini maka masyarakat memperoleh penghasilan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai karyawan, sementara sebagai lainnya membuka usaha sendiri, seperti jasa penyewaan mobil, perahu wisata, serta pengelola *homestay* dan *freelance guide* (Agas, 2019).

Dengan berkembangnya pariwisata maka terbuka kesempatan bagi sector lainnya untuk terlibat (Kiwang & Arif, 2020). Sektor pariwisata yang diinisiasi kedatangan wisatawan memberi dampak pengembangan hotel dan lodging, rumah makan, tempat hiburan dan sebagainya. Disamping itu juga berkembang sector lain seperti usaha retail, souvenir, dan berbagai industri rumah lainnya.

##### Profil Suku Manggarai

Nama Manggarai seperti dijelaskan oleh (Iswandono, 2018) merupakan jangkar dan lari yang berarti diam di tempat. Posisi orang Manggarai yang cenderung menempati wilayah tengah Pulau Flores disebabkan oleh konflik kepentingan yang tinggi di wilayah pesisir yang

mengundang permusuhan dengan banyak suku lainnya. Pada masa itu masyarakat Manggarai meras terdesak sehingga melarikan diri di wilayah pedalaman (Iswandono, 2018). Penduduk Manggarai merupakan percampuran antara Suku Melayu dan Suku Manggarai (Toda, 1999).

Orang Manggarai adalah campuran dari Manggarai asli dengan pendatang dari luar Flores yang mempengaruhi keyakinan mereka mengenai adanya manifestasi tertinggi disebut Mori Keraeng. Masyarakat lebih sering menyebut nama Mori Kraeng dari pada nama Tuhan. Orang Manggarai mempercayai alam semesta merupakan ciptaan Mori Keraeng sebagai wujud tertinggi orang Manggarai. Mori Keraeng adalah pencipta langit, bumi, bulan, matahari dan seluruh jagad raya. Istilah Mori Keraeng bukan kepercayaan asli Manggarai melainkan pengaruh Bugis saat Kerajaan Goa menguasai Manggarai. Mori artinya tuan dan keraeng artinya raja, sehingga Mori Keraeng berarti Tuhan Raja. Kepercayaan ini pengaruh monoteisme yang mempercayai satu tuhan yang menguasai seluruh alam semesta (Verheijen, 1991). Dalam praktek sehari-hari kepercayaan ini mengalami inkulturasi dengan kepercayaan setempat sehingga selain Mori Keraeng juga mempercayai dewa-dewa setempat.

Meskipun telah memiliki agama, namun orang Manggarai masih melakukan ritual kepercayaan tradisional yang dilakkan pada 3 macam tempat persembahan, yaitu langkar, compang, dan he kang kode. Langkar merupakan tempat persembahan pada leluhur yang terbuat dari bambu berbentuk persegi di dalam rumah orang Manggarai. Compang adalah tempat persembahan untuk satu kampung berbentuk bulat terbuat dari batu bersusun yang berada di tengah kampung. Hekang kode merupakan tempat persembahan satu rumah adat yang dihuni beberapa keluarga pemimpin adat pada leluhur yang terletak pada lantai kelima rumah adat.

#### **Deskripsi Potensi Pengembangan Atraksi Budaya Manggarai**

Pengembangan atraksi wisata budaya dapat dilakukan oleh sebab Suku Manggarai di Flores memiliki warisan sejarah dan potensi atraksi yang sangat beragam. Dengan menggunakan kerangka pikir atraksi budaya seperti yang dikemukakan pada Renstra Pariwisata 2020 (Kemenparekraf, 2020b) dapat diidentifikasi berbagai peluang pengembangan atraksi sebagai berikut:

Jenis Atraksi Wisata Budaya	Peluang Pengembangan Atraksi	Deskripsi Atraksi
Atraksi Wisata Budaya Benda	Bangunan	Bangunan yang diunggulkan sebagai atraksi adalah bangunan rumah adat (Mbaru) yang merupakan pusat semua kegiatan adat dan budaya orang Manggarai.
	Situs	Beberapa situs warisan budaya terutama yang tersimpan pada desa-desa adat yang terdapat di Manggarai Barat sekitar Labuan Bajo. Situs Warloka merupakan pilihan digunakan sebagai contoh situs budaya yang masih ada
	Landscape	Masyarakat Manggarai memiliki kearifan lokal menjalankan kegiatan pertanian dengan menciptakan pertanian Sawah Lingko. Sawah Lingko merupakan representasi landscape budaya yang masih bisa disaksikan sampai sekarang

Tabel 2 Peluang Atraksi Wisata Budaya Manggarai

Jenis Atraksi Wisata Budaya	Peluang Pengembangan Atraksi	Deskripsi Atraksi	
Atraksi Wisata Takbenda	Desa Wisata	Pengembangan Labuan Bajo tidak lepas kaitannya dengan desa-desa wisata yang dikembangkan di sekitar kota Labuan Bajo. Desa Wisata Batu Cermin merupakan desa wisata yang paling dekat dengan Labuan Bajo	Festival
	Desa Adat	Desa adat merupakan upaya pelestarian beberapa desa yang masih menyimpan warisan benda-benda dan bangunan yang didalamnya masih bisa dipertunjukkan upacara adat dengan sempurna. Desa Adat Todo merupakan salah satu desa yang direkomendasi oleh para informan sebagai representasi Desa Adat.	Kuliner
	Tarian Adat/Tradisi	Beberapa tarian adat sesungguhnya dapat disajikan sebagai icon atraksi budaya di Manggarai Barat, namun sebagian besar informan menyarankan untuk	
			menggunakan tari Caci sebagai representasi tarian ada Manggarai. Penyelenggara festival Komodo merupakan icon pertunjukan yang merupakan representasi festival di Labuan Bajo Ragam kuliner yang dimiliki Manggarai Barat jumlahnya sangat banyak sehingga dipilih salah satu makanan khas yang paling representatif yaitu se'i

Sumber: Hasil Analisis Data (2022)

Deskripsi masing-masing potensi dapat dilihat pada paparan berikut ini.

#### **Rumah Adat Manggarai (Mbaru)**

Rumah adat (mbaru: rumah) adalah rumah yang merupakan pusat acara adat pada suatu komunitas di Suku Manggarai. Mbaru Gendang rumah adat tempat menyimpan gendang sebagai perangkat upacara. Memiliki bentuk kerucut, yang menggambarkan sawah ladang mereka, mBaru merupakan hunian dengan arsitektur yang rumit. Pengaruh unsur spiritual dan nilai simbolis sangat mendominasi, sehingga dalam pembuatan mBaru, setiap detail rumah selalu diupacarai (Terisno et al., 2019)..

Kerangka atap pada rumah adat terbuat dari tujuh kayu yang di ikat tanpa menggunakan paku, dan membentuk jaring laba-laba yang memiliki beberapa pembagian tanah ulayat kepada setiap Kilo (Anggota keluarga lingkko). Pada rumah adat bagian tengah terdapat kayu besar yang mempunyai arti sebagai Tiang penyangga dari rumahadat itu sendiri, tiang itu sebagai penengah dalam sebuah rapat (Lonto Leok). Pada tiang tengah rumah adat dibuat beberapa ranting dimana dibuat untuk menggantung alat alat musik tradisoanal adat Manggarai. Rumah adat dibuat menyerupai panggung yang dibawah terdapat kolong dengan tujuan agar terhindar dari binatang buas dan juga banjir dikala musim hujan, di bagian depan Rumah adat terdapat Compang

yang menjadi sentral dari semua rumah adat dan menjadi bagian paling saklar, yang disebut bongkok di depan tiang inilah ketua adat akan duduk dalam setiap acara ataupun pertemuan.

Di dalam rumah tersebut juga disimpan berbagai alat-alat permainan Caci seperti, nggiling (perisai penangkis yang berbentuk bulat), larik (cambuk), dan agang (busur penangkis). Untuk mengenal lebih dalam mengenai mbaru gendang, pertama-tama saya akan mengulas tiga konstruksi dasar Mbaru Gendang.

#### **Situs Warloka**

Situs Warloka terletak di Desa Warloka di sebelah barat Labuan Bajo. Oleh sebab Pulau Rinca tempat desa Warloka berada dikelilingi oleh laut maka mata pencaharian penduduk Warloka adalah nelayan.

Situs Warloka dulunya diyakini sebagai cikal bakal berdirinya Labuan Bajo oleh sebab adanya penemuan menhir, dolmen, alat batu, gerabah dan keramik. Penemuan tersebut membuktikan Desa Warloka merupakan situs permukiman dan pemujaan pada masa prasejarah hingga masa setelahnya. Penelitian lain juga berhasil menemukan berbagai tulang homo sapiens dan beberapa tulang manusia modern. Juga ditemukan berbagai benda peninggalan lain seperti gelang, rantai perunggu, mangkok, batu nisan, tulang-tulang binatang serta alat-alat pada zaman sejarah (Artanegara, 2019).

Warisan budaya di Desa Warloka merupakan bukti sejarah perjalanan hidup nenek moyang orang Flores yang harus diselamatkan sehingga menjadi bukti adanya peradaban manusia bahkan sebelum prasejarah. Di Desa Warloka terdapat beberapa lokasi yang menyimpan peninggalan purbakala yang khas, berupa peninggalan dari masa megalitik.

#### **Sawah Lingko (Lodok)**

Sawah lingko (lodok) yang sempurna hanya dapat ditemukan di Desa Meler, Kecamatan Ruteng. Bentuk sawah ini seperti jaring laba-laba pada bagian tengahnya disebut lodok. Sawah ini menggambarkan dan berinterrelasi dengan struktur masyarakat Manggarai. Sawah lodok menggambarkan tingkat senioritas masyarakat dan posisi sosial masyarakat yang digambarkan dalam kepemilikan.

Sawah Lingko (lodok) memiliki beragam makna yang dapat dijelaskan sebagai berikut::

1. Sawah Lodok berkaitan dengan struktur kekerabatan kampung. Sawah berjumlah

#### **Desa Adat Todo**

delapan lodok (delapan sawah sarang laba-laba), menggambarkan proses pembagian awal lahan. Senioritas suku digambarkan oleh akses terhadap sumberdaya yang semakin strategis.

2. Struktur sawah juga aturan yang mengatur pola tindakan masyarakatnya dalam memelihara status dan solidaritas kekerabatan.
3. Dalam masing-masing lodok memiliki ritus sendiri-sendiri dengan tujuan untuk menjaga harmonisasi antara lingkungan dan masyarakat dengan Pencipta. Jaringan lodok juga menjadi representasi hubungan dengan leluhur.
4. Dahulu sawah lodok mengandung makna kekerabatan, menjalankan ritual adat yang berkaitan dengan siklus pertanian dan bergotong-royong (dodo) dalam mengerjakan sawah mereka (Sumardi et al., 2017).

#### **Desa Wisata Liang Ndara**

Desa Wisata Liang Ndara adalah desa wisata yang seringkali disebut dalam pengembangan pariwisata Labuan Bajo. Desa ini berjarak 30 km dari Labuan Bajo. Sebagai desa wisata, berbagai atraksi budaya dapat ditampilkan disini seperti tarian caci tarian rangkuk alu, tarian ako mawo dan beberapa tarian lain. Hampir semua acara adat dapat ditampilkan di Liang Ndara, kecuali beberapa acara adat perlu memiliki lokasi yang luas dan ritual khusus seperti lodok, maka acara tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Disamping memiliki atraksi wisata budaya, Liang Ndara memiliki banyak sekali atraksi alam terutama mata air akibat masih terjaganya hutan disekitarnya. Gunung Mbeliling adalah kawasan resapan air bagi Labuan Bajo dan sekitarnya. Secara permukiman, desa Liang Ndara terdiri 3 (tiga) kampung, yaitu: Melo, Cecer, dan Mamis yang dengan pusat desa terletak di Melo (Berybe et al., 2021).

Kawasan Gunung Mbeliling merupakan tempat yang dikonservasi oleh beberapa LSM untuk pengamatan burung endemic Flores. Disamping itu Liang Ndara memiliki Cunca Rumi sebuah air terjun yang memiliki goa alam di lereng Mbeliling yaitu Gua Liang Niki yang memiliki keunikan seperti spesies kelelawar, berbagai warna stalaktit dan stalagmit yang di bentuk dari proses air kapur yang jatuh dari atas (Bertomi et al., 2015).

Kampung Todo merupakan kampung secara tradisional sudah dikenal sebagai

tempat pelestarian adat budaya Manggarai. Kampung ini terletak di dataran tinggi dengan akses jalan memasuki kampung ini berupa susunan batu yang tertata rapi mengelilingi kampung. Jalan dibuat untuk menuju ke Niang Mbowang (Bangunan Induk). Sebelum memasuki halaman kampung terdapat lima buah meriam yang berjejer pada bagian depannya.

Di bagian tengah kampung terdapat compang (tempat persembahan) berbentuk persegi empat dengan bagian atas compang merupakan makam tetua adat masa lalu. Kampung Todo memiliki ciri khas berupa *Niang Todo* yakni sebuah rumah adat yang menyerupai rumah panggung dengan bentuk bundar, serta beratap jerami berbentuk kerucut yang dahulu merupakan istana raja.

*Niang Todo* merupakan bangunan induk yang dikelilingi oleh empat buah bangunan rumah adat lainnya. Dua buah rumah adat terletak di sisi timur yaitu *Niang Ratodan* dan *Niang Lodok*, sementara di sisi barat terdapat juga terdapat dua rumah *Niang Wa/Keka* dan *Niang Teruk*. (Artanegara, 2020).

#### **Tari Caci**

Tari Caci adalah icon budaya yang dibanggakan masyarakat Manggarai Barat sebagai kesenial unggulan. Tari ini menggambarkan semangat kepahlawanan bangsa Manggarai dalam memperjuangkan kebanggaan adat yang dimiliki. Gerakan tari caci adalah adu ketangkasan pemain-pemainnya. Gerakan tari merupakan perpaduan antara keindahan gerak tubuh (lomas), keindahan vocal dalam nyanyian, serta ketangkasan dalam mencambuk dan menangkis.

Caci adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Di Manggarai Flores NTT, Tarian Caci merupakan suatu permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan secara bergantian. Tarian Caci terlihat begitu heroik dan indah karena merupakan kombinasi antara Lomes (keindahan gerak tubuh dan busana yang dipakai), Bokak (keindahan seni vokal saat bernyanyi), dan Lime (ketangkasan dalam mencambuk atau menangkis cambukan lawan).

Para pemain Caci dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan sebagai kelompok bertahan. Caci selalu dimainkan oleh kelompok tuan rumah (ata one) dan kelompok pendatang dari desa lain (ata peang) (Jampi, 2018).

#### **Festival Komodo**

Festival Komodo diselenggarakan untuk memeriahkan dan meningkatkan kinerja pariwisata di Manggarai Barat terutama Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo. Festival ini merupakan agenda rutin Manggarai Barat sebagai event pariwisata. Diselenggarakan setiap awal bulan Maret, festival ini selalu dihari oleh berbagai kalangan di Labuan Bajo seperti masyarakat, wisatawan, serta dinas-dinas yang ada. Acara inti festival ini adalah parade kesenian, tarian adat, serta pameran pembangunan yang diselenggarakan di Labuan Bajo.

#### **Indigenous Culinary**

Labuan Bajo sebagai bagian dari Pulau Flores memiliki berbagai makanan dan minuman khas yang hanya terdapat di Pulau Flores. Makanan dan minuman tersebut dapat dikelompokkan menjadi makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup serta minuman. Salah satu makanan khas Labuan Bajo adalah *Se'i*.

*Se'i* adalah cara memasak daging tanpa menggunakan api langsung. Asap panas menggantikan api untuk memasak daging. Pada awalnya *se'i* menggunakan daging babi sebagai daging utamanya, namun oleh sebab banyaknya muslim yang tidak makan babi maka saat ini *se'i* diganti dengan daging sapi atau ikan. Penambahan bunga papaya dan olahan sambal menjadi pelengkap rasa *se'i* (Kemenparekraf, 2020a).

Cara memasak *se'i* adalah dengan mengasap daging. Diperlukan kayu khusus untuk mengasap daging tersebut yaitu pohon kosambi (*Schleisera oleosa*). Pohon kosambi yang berkayu keras menyebabkan tidak hanya menghasilkan api yang kuat sehingga mematangkan daging tetapi juga membuat daging berwarna merah segar.

Untuk mengkonsumsi *se'i* biasanya dipadukan dengan sambal luat, yaitu sambal khas Nusa Tenggara Timur yang mengandung jeruk, tomat, dan daun kemangi (Anonim, 2019).

#### **Pembahasan**

Keseluruhan temuan diatas merupakan sebagian dari berbagai potensi atraksi yang belum sepenuhnya tergali di Manggarai Barat khususnya, dan Pulau Flores umumnya. Padahal Pulau Flores memiliki potensi pengembangan atraksi yang sangat beragam, meliputi atraksi alami dan atraksi budaya yang luar biasa (Aslianti, 2018).

Pada umumnya gambaran masyarakat Manggarai bisa dilihat dari corak maupun ragam budaya yang tercermin dalam berbagai

sistem yang berlaku. Sistem kekerabatan dan sistem religi merupakan hal yang menonjol dimiliki oleh masyarakat Manggarai. Dalam kerangka sistem budaya (Koentjaraningrat, 1984) nampaknya Manggarai Barat memiliki seluruh kelengkapan tersebut. Keseluruhan sistem budaya tersebut diidentifikasi dan dapat disaksikan dimiliki oleh suku Manggarai atau suku Ata Modo di Pulau Komodo saat ini. Dengan demikian pengembangan atraksi wisata budaya ini maka diperlukan pengemasan bahan baku budaya tersebut dengan baik.

Berkaitan dengan atraksi budaya ini faktor kelestarian merupakan salah satu factor penting sebab menyangkut identitas yang di wariskan dari nenek moyang. Untuk itu diperlukan perangkat regulasi yang bertujuan untuk mengembangkan atraksi budaya tersebut dalam kerangka pelestariannya. Regulasi dimaksud seharusnya mengacu pada Undang-undang no 5 tahun 2017 (Kemendikbud, 2017) tentang pemajuan kebudayaan. Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Namun sayangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan pemajuan kebudayaan terutama perhatian terhadap masyarakat adat baik Ata Modo maupun Manggarai. Hal ini terjadi oleh sebab sampai saat ini belum ada payung kebijakan tentang masyarakat adat di tingkat nasional terkait dengan upaya pengakuan, perlindungan, dan pemberdayaan masyarakat adat membuat hak-hak masyarakat hukum adat dan masyarakat tradisional belum sepenuhnya terlindungi yang mengakibatkan keberadaannya terpinggirkan.

Masyarakat adat dalam penataan ruang dan kepariwisataan masih "diposisikan mendua", yaitu pada satu sisi sangat ditekankan bahwa budaya dan istiadat menjadi bagian penting dalam pembangunan tata ruang dan kepariwisataan di Kabupaten Manggarai Barat, tetapi pada sisi lain tidak terlalu tegas atau jelas dalam implementasinya, termasuk dalam aspek kelembagaan dan tata kelola. Kebijakan pengembangan Desa Adat seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa belum sepenuhnya bisa dilaksanakan yang kemudian membuat masyarakat adat di Kabupaten Manggarai Barat tidak mempunyai pijakan dan posisi tawar yang kuat dalam penyajian atraksi harus dikemas sebagai suatu pola perjalanan wisata (*travel pattern*). Pola perjalanan wisata mengantarkan pada

penataan ruang, serta pengembangan destinasi, daya tarik dan produk wisata. Namun demikian apabila dilihat dari nilai eksotisme berbagai budaya yang dapat ditampilkan nampaknya hanya perlu beberapa sentuhan profesional untuk mengemas potensi atraksi tersebut benar-benar dapat disajikan kepada wisatawan.

Sampai saat ini beberapa atraksi yang sudah ada seperti tari caci dan berbagai kesenian lainnya ditampilkan kepada wisatawan dalam bentuk aslinya. Rumah adat, sawah lingko, dan desa wisata misalnya juga masih menyajikan atraksi yang terkesan apa adanya. (Edwin, 2017) mengemukakan bahwa dalam pengemasan atraksi wisata perlu diperhatikan tiga hal utama yaitu: (1) Pengemasan fasilitas, yaitu pengemasan destinasi pariwisata dimana atraksi berada, menyangkut akses dan amenities yang ada; (2) Pengemasan Layanan, yaitu pemenuhan kebutuhan wisatawan selama berwisata: keramahan, ketepatan, kepuasan, dan *engagement* (kedekatan hubungan) dengan wisatawan; (3) Jaminan atau komitmen penyedia jasa untuk menyajikan atraksi sesuai dengan yang dijanjikan. Oleh sebab prinsip pariwisata adalah *no transfer ownership* dan *perishable* maka perlu pendekatan layanan sampai dengan kedekatan hubungan personal antara *frontliner* dengan wisatawan.

(Saputra & Ambiyar, 2019) mengemukakan bahwa pengemasan atraksi budaya di museum identic dengan penataan benda-benda budaya. Kemasan museum yang belum menarik, akan mendapat citra buruk, menyeramkan, kuno, dan membosankan. Fakta ini dapat digunakan sebagai referensi penataan rumah adat atau situs misalnya yang ada di Labuan Bajo. Pengemasan dalam konteks ini juga berkaitan dengan dipadukannya antara situs budaya dan seni yang ada. Penyajian tari-tarian, nyanyian, atau keseharian masyarakat lokal dapat ditampilkan dengan latar belakang rumah adat. (Edwin, 2017) juga menekankan tentang pentingnya kerjasama dan kolaborasi antar berbagai pelaku pariwisata untuk mengoptimalkan peran sumberdaya pariwisata dalam pengemasan atraksi.

Fakta lain yang menarik adalah bahwa potensi atraksi yang ada di Labuan Bajo merupakan atraksi yang terpisah-pisah, dalam arti bahwa masing-masing potensi berjarak cukup jauh satu dan lainnya. Padahal mengingat efisiensi waktu wisatawan maka

kreativitas menyusun paket perjalanan wisata yang dibutuhkan wisatawan (Firdaus, 2018).

Dengan pendekatan pola perjalanan wisata tersebut maka rancangan perjalanan wisatawan dapat disusun baik menurut kemauan wisatawan (*tailor made*) atau sesuai dengan paket wisata komersial. Titik-titik (*dot*) merupakan atraksi-atraksi yang disajikan merupakan gabungan dari berbagai atraksi yang ada. Model-model rancangan pola perjalanan tersebut dapat digunakan secara mandiri atau menggabungkan antara dua model atau lebih, tergantung situasi dan durasi yang tersedia. Oleh sebab itu untuk menghindari perjalanan yang membosankan maka diperlukan kreatifitas pengemasan perjalanan dengan memadukan berbagai potensi atraksi wisata yang ada. Dengan demikian potensi atraksi alami, budaya, dan buatan bis dipadu dalam satu pola perjalanan wisata (Edwin, 2017; Lau & McKercher, 2006; Wasilah & Hildayanti, 2013)

Pola perjalanan diatas menggambarkan perpaduan antara beberapa atraksi di sekitar Labuan Bajo baik atraksi alam, budaya, dan buatan yang ada. Meskipun pola perjalanan tersebut masih cenderung memanfaatkan atraksi wisata alam dan lingkungan, pola perjalanan lain dapat disusun dengan memanfaatkan taraksi atraksi di daratan Pulau Flores. Dalam menyusun sebuah pola perjalanan wisatawan harus dipertimbangkan dasar penyusunannya. Adapun kesan wisatawan saat melintas dalam kawasan Labuan Bajo adalah kesan nuansa alami yang berpadu dengan kearifan lokal sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang baik bagi wisatawan.

(Lau & McKercher, 2006) menyatakan bahwa temuan penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pergerakan wisatawan memiliki pola yang berbeda antara kunjungan pertama dan berikutnya. Pola pergerakan wisatawan yang melakukan kunjungan ulang lebih variative dibanding yang pertama kali. Pengunjung yang pertama kali menunjukkan pola pergerakan yang lebih terbatas oleh sebab pengetahuan mengenai destinasi masih sangat terbatas. Diskusi dengan beberapa wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo juga menunjukkan pola yang beririsan. Persepsi mereka tentang Labuan Bajo adalah Komodo sehingga target kunjungan tersbut cenderung dipersiapkan sejak keberangkatan. Pilihan atraksi yang berbeda baru terbuka setelah sampai ke Labuan Bajo, sehingga pad kunjungan berikutnya Komodo sudah menjadi prioritas kedua. Saat ini sebagian besar wisatawan memilih untuk ber-rekreasi dengan melakukan aktivitas *marine tourism*.

Fakta diatas menunjukkan bahwa pengembangan atraksi budaya masih memerlukan upaya yang lebih serius, sehingga dalam kerangka perluasan destinasi pariwisata Labuan Bajo atraksi budaya memperoleh perhatian yang setara dengan atraksi alami. Pengembangan yang baik akan memberikan pilihan atraksi wisatawan berkunjung ke Labuan Bajo. Upaya pemerintah yang sudah dilakukan saat ini adalah menetapkan 99 desa wisata sebagai upaya akselerasi pengembangan tersebut (Dinas-Pariwisata, 2021). Dengan penetapan ini diharapkan terjadi akselerasi pengembangan desa wisata tersebut. Dengan berkembangnya desa wisata seluruh peluang atraksi budaya yang ada di desa dapat terwadahi dengan baik.

(Fletcher et al., 2017) juga menyatakan bahwa suatu destinasi pariwisata memiliki enam komponen yang seharusnya dimiliki yaitu: (1). Atraksi/Attraction, bagian integral dari produk pariwisata, sering memberikan motivasi utama untuk kunjungan wisatawan, seperti alam, budaya, dan seni pertunjukan; (2) Akomodasi/Accomodation, merupakan layanan kebutuhan wisatawan, sesuatu yang paling terlihat mencolok, di destinasi pariwisata; (3) Even/MICE, layanan pertunjukan yang memiliki kontribusi spesifik terhadap pengembangan dan pemasaran destinasi; (4) Aksesibilitas/Acces, menyangkut tranportasi wisata seperti transportasi lokal dan layanan penyewaan; (5) peran perantara dalam pengemasan dan pendistribusian produk wisata, seperti lembaga keuangan atau social media; (6) *Ancillary service* yaitu organisasi kepariwisataan. Dengan pengelompokan (Fletcher et al., 2017) ini maka peran atraksi wisata sangat penting dalam pengembangan destinasi pariwisata. Undang-undang no 10 tahun 2009 (Kemenpar, 2009) membagi atraksi wisata dalam tiga kelompok yaitu atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi wisata buatan. Modal atraksi tersebut dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di tempat ditemukan (*in situ*) atau *ex situ*, yaitu di luar tempatnya yang asli (Pujaastawa & Ariana, 2015)

## **PENUTUP**

Kontribusi penelitian ini adalah inventarisasi potensi atraksi wisata yang ada di Labuan Bajo untuk disusun sebagai pola pergerakan wisatawan dengan memadukan komponen atraksi alam, budaya, dan buatan. Peluang atraksi budaya yang ada dapat dikelompokkan menjadi atraksi wisata benda dan tak benda. Keseluruhan atraksi yang tersebut dalam naskah ini merupakan bagian dari sistem

budaya yang perlu kajian mendalam untuk mengidentifikasi potensi secara keseluruhan. Atraksi wisata benda yang dapat diunggulkan sebagai keunikan wisata adalah rumah adat Mbaru, Situs Warloka, Sawah Lingko, dan Desa Wisata. Sementara atraksi wisata tak benda yang dapat diunggulkan memiliki keunikan adalah Desa Adat Todo, Tarian Adat Caci, Festival Komodo, serta Kuliner Se'i.

Potensi atraksi budaya tersebut perlu dirancang untuk dengan pola perjalanan wisata sebagai langkah awal pengemasan paket wisata. Dalam pengemasan pola perjalanan nampaknya sulit untuk hanya menggunakan satu jenis potensi atraksi saja, oleh sebab diantara ketiga jenis memiliki sifat komplementatif yang saling mengisi. Pola perjalanan wisata bagi wisatawan yang pertama kali berkunjung perlu dibedakan dengan pola perjalanan wisatawan yang sudah melakukan kunjungan lebih dari satu kali. Pola perjalanan dapat didesain dengan enam model dasar yang masing-masing dapat dipadukan untuk memperoleh tujuan kunjungan wisatawan tercapai.

Dengan pengembangan Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas maka keperluan pengembangan atraksi wisata merupakan keharusan sebab prediksi kunjungan wisatawan akan terus menerus meningkat. Perhatian pemerintah sangat diperlukan untuk melindungi dan mengembangkan atraksi wisata budaya sebagai bagian dari pelestarian dan pengayaan atraksi agar tercapai kepuasan wisatawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agas, K. (2019). Respon Masyarakat Dalam Perkembangan Pariwisata di Kelurahan Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. 53(9), 1–140.
- Aneldus, S. Y., & Dewi, M. H. U. (2020). Pengaruh Sektor-Sektor Pariwisata Terhadap Kabupaten Manggarai Barat. *Ekonomi Pembangunan Unud*, 7(2), 1603–1630.
- Anonim. (2019). Sei makanan Khas Labuan Bajo. In Website (p. 2). <https://labuanbajotour.com/kuliner/daging-sei>
- Artanegara. (2019). Inventarisasi Situs Warloka IV (p. 10). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-situs-warloka-iv/>
- Artanegara. (2020). Desa Adat Todo. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/situs-kampung-adat-todo/>
- Aslianti. (2018). Analisis Keragaman Sosial Budaya Desa Gorontalo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.
- Baggio, R., & Cooper, C. (2010). Knowledge transfer in a tourism destination: The effects of a network structure. *Service Industries Journal*, 30(10), 1757–1771. <https://doi.org/10.1080/02642060903580649>
- Bertomi, C., Oka Karini, N. M., & Sudana, I. P. (2015). Pengemasan Paket Ekowisata Di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbelling, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal IPTA*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.24843/ipta.2015.v03.i02.p16>
- Berybe, G. A., Hanggu, E. O., & Welangi, M. B. (2021). Hospitality Training Bagi Para Pengelola Homestay di Desa Liang Ndara Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.22>
- Dinas-Pariwisata. (2021). SK Desa Wisata Kabupaten Manggarai Barat (p. 5). [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/94515/PERDA NO. 2 Tahun 2017 sistem Kepariwisataaan Daerah.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/94515/PERDA%20NO.%202%20Tahun%202017%20sistem%20Kepariwisataaan%20Daerah.pdf)
- Edwin, F. (2017). Tata Cara Mengemas Produk Pariwisata pada Daerah Tujuan Wisata. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, XX(3), 165–174.
- Firdaus, S. R. (2018). Perancangan Pola Perjalanan Wisata Baru Sebagai Dampak Pembangunan Tol. February.
- Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2017). *Tourism: Principles and Practice Sixth Edition*.
- Horton, J., & Kraftl, P. (2013). Cultural Geographies. In *Cultural Geographies*. <https://doi.org/10.4324/9781315797489>
- Iswandono, E. (2018). Budaya Konservasi Orang Manggarai (Studi Kasus di Daerah Penyangga Taman Wisata Alam Ruteng - Nusa Tenggara Timur). 93.
- Jampi, H. (2018). Nilai-nilai Kesenian Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai desa Kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur.
- Kemendikbud. (2017). Undang - Undang RI Nomor 5 tahun 2017. *Jumpa*, 6, 9.
- Kemenparekraf. (2020a). Kemenparekraf Akan Terapkan Program CHS di Destinasi, Bali Jadi Pilot Project.

- Kememparekraf. (2020b). Rencana Strategis Kementerian Pariwisata. PerMen N0.12 Tahun 2020.
- Kemendikbud (2017). Undang-undang Pemajuan Kebudayaan. UU no. 5 tahun 2017.
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- Koentjaraningrat. (1984). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. In Djambatan.
- Lau, G., & McKercher, B. (2006). Understanding Tourist Movement Patterns in a Destination: A GIS Approach. *Tourism and Hospitality Research*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.1057/palgrave.thr.6050027>
- Pujaastawa, I. B. G., & Ariana, I. N. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. 1–76.
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1), 76–84.
- Saputra, E., & Ambiyar, A. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pengemasan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Serta Dampaknya pada Kepuasan Wisatawan di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, 183.
- Sugiarto, A., & Gusti, I. A. O. M. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi kasus komponen produk pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 18–25. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/61887/35604>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.